

Tahun XX No. 1
Juli 1996
ISSN 0216 - 9363

media GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XX No. 1
Juli 1996

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Studi Transisi Keluarga dan Sistem Gotong Royong Ratna Megawangi, Hartoyo, Suprihatin Guhardja, Ujang Sumarwan, dan Yayat Heryanto	1
2. Studi Transisi Keluarga, Konsumsi Pangan dan Gizi dan Status Gizi Anak Balita Melly Latifah, Ratna Megawangi, Suprihatin Guhardja, Hartoyo, Ujang Sumarwan, dan Yayat Heryanto	17
3. Beberapa Variable yang Berhubungan dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia 2-5 Tahun Ani Mutmainah, dan Ujang Sumarwan.....	25
4. Status Gizi Balita, Ibu Balita dan Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sukosewu dan Desa Semen, Kabupaten Blitar, Jawa Timur Fauzia Djamilus	35
5. Studi Mekanisme Interaksi antara Sektor Pertanian dan Kesehatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat Sudjana Sibarani, Dodik Briawan, Djiteng Roedjito, M. Khumaidi, dan Djoko Susanto	39
6. Permintaan Cabe pada Tingkat Rumah Tangga, Restoran, Industri, dan Propinsi Dodik Briawan	46
7. Preferensi dan Persepsi Konsumsi terhadap Makanan Tradisional Sunda Fenty Candraningsih, dan Ujang Sumarwan	53
8. Studi Preverensi Makanan Tradisional di Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan Ali Khomsan, Amini Nasoetion, Hadi Riyadi, Faisal Anwar, dan Ahmad Sulaeman	61
9. Studi Identifikasi Rasa Spesifik Makanan Tradisional di Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan Faisal Anwar, Ahmad Sulaeman, Amini Nasoetion, Ali Khomsan, dan Hadi Riyadi	68
10. Upaya Peningkatan Konsumsi Pangan Asal Ternak di Indonesia Mewa Ariani, dan Gatoet Sroe Hardono.....	79
11. Economic Evaluation on Iodine Interventions Hartoyo, dan Hadi Riyadi	86

BEBERAPA VARIABLE YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECERDASAN ANAK USIA 2-5 TAHUN

(Factors Related to the IQ Scores of Children Under Five)

Ani Mutmainah¹⁾ dan Ujang Sumarwan²⁾

ABSTRACT. The purpose of this study was to examine the relationships between household income, household size, parents' education, nutritional status of children and IQ scores of children. Data were gathered from two villages in Central Java. About 116 households having children aged 24-60 months were randomly selected. The results of the study showed that high income households were more likely to have children with higher IQ scores than low income households. Fathers' educational level was also positively associated with children's IQ scores. The better the nutritional status of children, the higher the children's IQ scores. These results implied that income maintenance program and food and nutrition program are important factors in improving the children quality.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Upaya peningkatan sumberdaya manusia harus dilakukan sejak dini dan dalam lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Dengan demikian keluarga memegang peranan penting dan sudah sepatutnyalah lembaga keluarga itu dipersiapkan sebaik-baiknya (Achir, 1992).

Jumlah penduduk usia balita di Indonesia berdasarkan hasil sensus Penduduk 1990 (Biro Pusat Statistik, 1992) sebanyak 20.985.144 jiwa (11,70 %), yang tinggal di pedesaan sebanyak 15.135.271 jiwa (8,44 %) dan 5.849.873 jiwa (3,26 %) tinggal di kota. Sebagai generasi penerus penduduk usia balita yang berjumlah besar ini memerlukan penanganan yang optimal agar diperoleh manusia Indonesia yang berkualitas.

Mengingat hal tersebut di atas dan masih banyaknya penduduk usia balita di pedesaan serta tuntutan terbentuknya manusia

Indonesia yang berkualitas mendorong penulis untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat tergantung pada masukan makanannya (Pudjiadi, 1990). Makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan keadaan gizi seseorang untuk menunjang aktivitasnya. Pangan yang dikonsumsi ini berguna untuk mencukupi kebutuhan tubuh, pertumbuhan, kerja dan perbaikan jaringan tubuh (Roedjito, 1989).

Penilaian status gizi golongan rawan, salah satunya balita, dapat memberikan informasi penting tentang keadaan gizi suatu masyarakat saat sekarang maupun masa lampau. Gizi kurang pada anak terjadi karena kurang energi dan kurang protein sehingga anak menjadi kurus dan pertumbuhan terhambat (Roedjito, 1989).

Yang dimaksud dengan tingkat kecerdasan menurut Binet dalam Hadisubrata (1989) adalah suatu kemampuan umum untuk memahami dan memecahkan persoalan dengan penalaran. Sebaran nilai tingkat kecerdasan diklasifikasikan atas terbelakang secara mental (<70), perbatasan/dungu (70-79), dibawah rata-rata (80-89), rata-rata

1) Lulusan Jurusan GMSK, Faperta IPB

2) Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB

(90-109), di atas rata-rata (110-119), superior (120-139) dan sangat superior (≥ 139). Angka ini merupakan rasio antara umur mental (mental age) dengan umur kronologis (chronological age) dikalikan dengan 100 untuk menghindari pecahan.

Yang dimaksud dengan umur mental adalah kemampuan seseorang menyelesaikan sejumlah tugas dalam tes, yang disusun berdasarkan perubahan kecerdasan yang biasanya berjalan sejajar dengan bertambahnya umur. Sedangkan umur kronologis adalah umur yang dihitung sejak kelahiran atau umur yang sebenarnya (Hadisubrata, 1989).

Kecerdasan seseorang dipengaruhi baik oleh faktor genetik maupun faktor lingkungan. Banyak eksperimen telah menunjukkan bahwa jika dua orang bersaudara dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang jauh berbeda, umpamanya salah seorang darinya hidup di sebuah kota dan yang lain di desa, maka anak yang dibesarkan di kota mungkin kecerdasannya lebih berkembang daripada saudaranya yang tinggal di desa. Penelitian ini menyimpulkan suatu teori bahwa beragam pengalaman yang luas dan keterbukaan terhadap macam-macam rangsangan akan meningkatkan kemampuan otak untuk mengolah dan memproses informasi (Anonim, 1992). Anak-anak dari keluarga berekonomi lebih tinggi rata-rata memiliki IQ yang lebih tinggi daripada yang berasal dari keluarga berekonomi lebih rendah (Havighurst & Janke, 1994; Janke & Havighurst, 1945 dalam Sattler, 1982).

Orang tua yang berpenghasilan rendah cenderung kekurangan zat gizi, tidak sehat, lelah, tidak nyaman dan gelisah. Di samping itu keluarga miskin sering merupakan keluarga besar dengan jarak umur anak yang berdekatan sehingga setiap anak menerima sedikit perhatian dan stimulan dalam bidang pendidikan, diantaranya sikap lemah di sekolah, rendahnya kemampuan akademik, sedikit perhatian dalam pendidikan formal dan sikap pesimis dari pihak orang tua dan guru (Davidoff, 1987).

Pengasuhan ayah dan ibu yang merupakan refleksi kehangatan dan kasih sayang berhubungan signifikan dengan IQ Standart-Binet. Pengasuhan ayah mungkin membantu perkembangan kognitif. Anak yang diasuh di rumah tanpa keberadaan ayah atau dalam keluarga yang interaksi ayah dengan anaknya sedikit sering miskin dalam tugas-tugas kognitif. Hal ini mungkin berhubungan dengan pengurangan interaksi yang mempengaruhi perkembangan kognitif, kecemasan atau penderitaan ekonomi (Sattler, 1982).

Makanan yang sehat dan memenuhi kebutuhan gizi, tidak hanya penting untuk kesehatan dan pertumbuhan badan anak tetapi juga sangat menentukan perkembangan kecerdasannya. Perkembangan yang lebih ditujukan pada aspek non fisik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa masukan makanan atau rangsangan mental dari lingkungannya. Perkembangan mental yang lebih berkaitan dengan fungsi otak ini memerlukan berbagai zat gizi yang berperan dominan terhadap perkembangan organ-organ tubuh manusia terutama sel-sel otak. Perkembangan otak yang maksimal dapat mencapai tingkat kecerdasan yang optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki seseorang (Karyadi, 1989). Kekurangan sel otak pada masa hiperplasia (perbanyak jumlah sel-sel otak) tidak dapat diganti di kemudian hari sedangkan kekurangan pada masa hipertrofi (perbesaran ukuran sel-sel otak) masih dapat dikejar pada masa akil baligh (Sutrisno, 1984).

Penelitian Sutrisno (1984) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat meyakinkan antara status gizi dengan tingkat kecerdasan anak sekolah dasar di pedesaan. Penelitian serupa yang melaporkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara status gizi dan kecerdasan anak dilakukan oleh Indiyanto (1982), Joko Santoto dan Maryono (1982), Poerwo Soedarmo (1976) dan Maryani (1983). Peneliti Maryani tahun 1983 ini mengambil sampel anak balita di kelurahan Sidokarto, Godean, Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu dan besar keluarga dengan tingkat kecerdasan anak usia 2-5 tahun.
2. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat kecerdasan anak usia 2-5 tahun.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Pemilihan Contoh

Desa Gambir Manis Kecamatan Pracimantoro dan Desa Sanan Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah dipilih secara purposive sebagai lokasi penelitian. Populasi penelitian atau unit pengamatan adalah keluarga yang memiliki balita usia 24-60 bulan. Sebanyak 116 keluarga contoh dipilih secara acak sederhana dari kedua desa penelitian tersebut.

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Data primer terdiri dari identitas keluarga, pendapatan, berat dan tinggi badan balita contoh, dan tingkat kecerdasan balita. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner.

Data kecerdasan diperoleh dengan melakukan tes kecerdasan oleh tim psikolog dari Yayasan Sandjojo, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijopranoto Semarang. Tes kecerdasan ini menggunakan metode Tes IQ Stanford-Binet.

Deskripsi dan Pengukuran Variabel

Pendapatan keluarga : Jumlah dari penghasilan semua anggota keluarga yang diperoleh dari bidang pertanian maupun non pertanian sebagai usaha utama atau tambahan dalam waktu satu tahun dan dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga didekati dari

pengeluaran keluarga karena lebih menunjukkan pendapatan yang permanen.

Status gizi : Keragaan tubuh manusia sebagai akibat dari konsumsi, absorpsi dan pemanfaatan zat-zat gizi, yang ditentukan berdasarkan indeks TB/U dan BB/U menggunakan % median standar baku WHO-NCHS.

Tingkat Kecerdasan : Kemampuan umum untuk memahami dan memecahkan persoalan dengan penalaran, diukur berdasarkan rasio antara umur mental dan umur kronologis dikalikan 100 %. Tingkat kecerdasan dinyatakan dengan skor IQ. Kategori tingkat kecerdasan sesuai dengan standart Stanford-Binet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status gizi contoh. Sebagian besar contoh berstatus gizi baik berdasarkan indeks TB/U maupun BB/U berturut-turut sebesar 83,62 % dan 78,45 %. Rata-rata status gizi contoh berdasarkan indeks TB/U tergolong baik (93,17 %), demikian berdasarkan indeks BB/U (85,78 %). Tidak ada balita contoh yang menderita gizi buruk, tetapi terdapat 3,45 persen balita yang berstatus gizi kurang berdasarkan indeks TB/U dan 6,90 % berdasarkan indeks BB/U. Sebaran contoh berdasarkan status gizinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Contoh Berdasar Status Gizi Menu rut Standar WHO-NCHS

Status Gizi (%)	BB/U		TB/U	
	n	%	n	%
Baik	91	78,45	97	83,62
Sedang	17	14,65	15	12,93
Kurang	8	6,90	4	3,45
Jumlah	116	100,00	116	100,00

Tingkat kecerdasan balita. Hasil tes kecerdasan yang dilakukan oleh psikolog pada contoh menunjukkan bahwa sebagian besar balita contoh sebanyak 54,31 persen berada pada kisaran nilai IQ normal (90-109), yang dibawah normal (<90) lebih banyak daripada yang di atas normal. Tabel 2 menunjukkan sebaran nilai IQ contoh. Rata-rata nilai IQ contoh sebesar 95,84 (kategori normal) Skor IQ terendah 59 dan tertinggi 132.

Tabel 2. Sebaran Balita Berdasarkan Nilai IQ

Nilai IQ	Deskripsi Verbal	n	%
< 90	Di bawah normal	39	33,62
90 - 100	Normal	63	54,31
> 109	Di atas normal	14	12,07
Jumlah		116	100,00

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat kecerdasan anak. Tingkat pendapatan dibagi ke dalam kategori miskin dan tidak miskin. Kira-kira 52 persen dari keluarga miskin memiliki anak dengan skor IQ di bawah normal, sedangkan angka ini hanya 28 persen bagi keluarga tidak miskin. Anak dengan skor IQ tergolong normal lebih banyak dijumpai pada keluarga yang tidak miskin dibandingkan pada keluarga yang miskin.

Tabel 3. Hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Tingkat Pendapatan Keluarga	Tingkat Kecerdasan						Jumlah	
	<90		90-109		>109		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%
Miskin	13	52,00	11	44,00	1	4,00	25	100,00
Tidak Miskin	26	28,57	52	57,14	13	14,29	91	100,00

Demikian pula anak dengan skor IQ di atas normal lebih banyak persentasenya pada keluarga yang tidak miskin dibandingkan pada keluarga miskin. Keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat kecerdasan anak. Keluarga yang berpendapatan tinggi cenderung memiliki anak yang lebih cerdas dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan rendah.

Keluarga miskin memiliki sumberdaya yang terbatas untuk menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dibandingkan keluarga yang tidak miskin. Sattler (1982) berpendapat bahwa tersedianya fasilitas bermain yang bermutu (permainan yang membutuhkan kreatifitas) akan meningkatkan kecerdasan anak. Davidoff (1987) juga menekankan bahwa dalam kemiskinan anak-anak kurang berkesempatan mendapatkan informasi baru.

Orang tua pada keluarga miskin pada umumnya lemah di bidang pendidikan (Davidoff, 1987). Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap apa yang dibutuhkan pada pengasuhan demi perkembangan optimal anak. Seperti dikemukakan oleh Achir (1992) bahwa orang tua di desa kurang bisa membaca permasalahan dan prestasi yang bisa dicapai oleh anak. dengan demikian peran orang tua dalam perkembangan anak tidak optimal.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Bapak dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan bapak dengan kecerdasan anak. Pendidikan bapak dibagi ke dalam kategori tidak tamat SD dan tamat SD/lebih dari SD. Kira-kira 43 persen dari seluruh anak dengan bapak tidak tamat SD tergolong kepada anak yang memiliki skor IQ di bawah normal. Persentase ini hanya sebesar 28 persen bagi anak dengan bapak yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Anak yang memiliki skor IQ di atas normal juga lebih banyak dijumpai pada keluarga dengan tingkat pendidikan bapak yang lebih tinggi. Data ini memberikan implikasi bahwa semakin tinggi pendidikan bapak maka terdapat kecenderungan anaknyapun memiliki skor IQ yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan cerminan faktor genetik yang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak (Leibowitz, 1974). Dalam penelitian ini terlihat hubungannya, terutama tingkat pendidikan bapak. Orang tua yang berpendidikan cenderung berwawasan luas dan lebih mengetahui kebutuhan anaknya yang sesuai dengan perkembangannya. Keterlibatan ayah dalam mengasuh contoh, sebagaimana dikatakan oleh Sattler (1982) akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. wawasan berpikir ayah yang pada umumnya lebih luas daripada ibu, mungkin menyebabkan keterlibatannya dalam pengasuhan meningkatkan kemampuan kognitif anak. Meningkatnya perkembangan aspek kognitif, yang merupakan salah satu aspek kecerdasan yang diukur,

akan meningkatkan nilai IQ. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan contoh sejak contoh masih bayi sampai saat ini sebanyak 82,76 persen. Disamping itu orang tua yang berpendidikan lebih tinggi tidak bersikap tidak mau tahu/tidak tahu terhadap masa depan anak-anaknya.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara pendidikan ibu dengan kecerdasan anak. Untuk kategori skor IQ di bawah normal, jumlah anak yang berasal dari keluarga dengan ibu tidak tamat SD lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan ibu berpendidikan lebih tinggi. Demikian pula halnya pada kategori skor IQ normal, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin banyak anaknya yang memiliki skor IQ normal. Namun keadaan yang sebaliknya dijumpai pada kategori IQ di atas normal, jumlah anak yang memiliki IQ di atas normal lebih banyak dijumpai pada keluarga dengan ibu berpendidikan rendah dibandingkan pada keluarga dengan ibu berpendidikan lebih tinggi. Data ini menyimpulkan tidak terdapatnya pola hubungan antara pendidikan ibu dengan tingkat kecerdasan anak.

Dalam hal mengasuh anak, ibu adalah orang yang paling banyak terlibat, sehingga pengaruhnya sangat besar bagi perkembangan anak. Untuk mencapai hasil yang optimal diantaranya tingkat kecerdasan yang tinggi diperlukan rangsangan-rangsangan mental pada diri anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kemungkinan pengeta-

Tabel 4. Hubungan antara Pendidikan Bapak dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Pendidikan Bapak	Tingkat Kecerdasan						Jumlah	
	<90		90-109		>109		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Tamat SD	18	43,90	19	46,34	4	9,76	41	100,00
Lebih dari SD	21	28,00	44	58,67	10	13,33	75	100,00

huan tentang hal ini belum begitu tinggi di kalangan ibu-ibu dilihat dari tingkat pendidikannya yang sebagian besar berpendidikan tertinggi tamat SD (93,10 %).

Achir (1992) mengemukakan bahwa saat ini sebagian besar orang tua belum memiliki ketrampilan dan pengetahuan dalam mengasuh anak di keluarga untuk menghasilkan kualitas tertentu yang diinginkan dari diri anak. Penelitian Fakultas Psikologi UI tahun 1979 juga melaporkan bahwa pada orang tua di desa cenderung bersikap fatalistis mengenai kehidupan anak-anaknya, orang tua tidak mampu membayangkan "soal" dan prestasi yang mungkin dicapai putra-putrinya. Orang tua kurang menyadari peran dan pengaruh yang sebenarnya sangat kuat dalam mengarahkan perkembangan anaknya (Achir, 1992).

Menurut Hurlock (1990) keluarga besar adalah keluarga dengan jumlah anak lebih dari enam. Zajonc (1957) dalam Sattler (1982) mengatakan bahwa besar keluarga berhubungan negatif dengan tingkat kecerdasan anak. Besar keluarga mempengaruhi intelegensi sebab keluarga besar dikatakan memberikan lingkungan stimulasi intelektual yang lebih sedikit, meskipun makin diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabulasi silang, terdapat 46 persen yang memiliki tingkat kecerdasan kurang dari normal pada keluarga beranggota kurang dari 4. Bila dianalisa lebih lanjut, ternyata sebanyak 7 balita dari 11 balita kelompok ini (63,64 %) memiliki bapak dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD

Tabel 5. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kecerdasan Anak

Pendidikan Ibu	Tingkat Kecerdasan						Jumlah	
	<90		90-109		>109		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Tamat SD	21	43,90	18	37,50	9	18,75	48	100,00
Lebih dari SD	18	26,47	45	66,18	5	7,35	68	100,00

Hubungan Antara Besar Keluarga dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Tabel 6 menyajikan hubungan antara besar keluarga atau jumlah anggota keluarga dengan tingkat kecerdasan anak. Kira-kira 23 persen anak dari keluarga kecil tergolong anak dengan IQ di bawah normal, dan angka ini lebih kecil dari anak dengan keluarga lebih besar. Keadaan yang sama dijumpai pada kategori skor IQ di atas normal. Jumlah anak dari keluarga kecil lebih kecil persentasenya dibandingkan dari anak dengan keluarga besar. Data-data ini memberikan petunjuk bahwa hubungan antara besar keluarga dengan tingkat kecerdasan anak tidak begitu berpola. Dengan kata lain bahwa tidak terdapat hubungan antara besar keluarga dengan tingkat kecerdasan anak.

serta masing-masing 18,18 persen dengan tingkat pendidikan SD tamat ataupun lebih tinggi. Dari kelompok ini pula sebanyak 45,45 persen balita memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD dan sisanya (54,55 %) berpendidikan tamat SD. Tidak ada ibu yang berpendidikan lebih tinggi dari SD pada kelompok ini.

Dari data ini dapat diduga kemampuan ibu atau orang tua dalam mengarahkan perkembangan anak turut menentukan tingkat kecerdasan anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan cerminan kemampuan ini, sehingga bapak dan terutama ibu sebagai orang terdekat dengan anak yang berpendidikan rendah kurang dapat memberikan model-model rangsangan mental bagi anak. Meskipun keluarganya merupakan keluarga kecil, ternyata dengan rendahnya tingkat pendidikan

orang tua kurang bisa berperan optimal dalam mengasuh anak. Hal ini disebabkan karena pada umumnya orang berpendidikan rendah kurang berwawasan luas. Rata-rata tingkat kecerdasan anak dengan tingkat kecerdasan kurang dari 90 dan dari keluarga kecil (≤ 4 orang) sebesar 80. Sebanyak 7 anak dari 11 anak (63,64 %) berada pada kisaran skor IQ (tingkat kecerdasan) antara 80-89. Wolf (1966) dalam Sattler (1982) mengungkapkan bahwa variabel lingkungan seperti kualitas model bahasa yang tersedia bagi anak, kesempatan untuk mengembangkan perbendaharaan kata, umpan balik tentang penggunaan bahasa yang tepat dan kesempatan mempraktekkan bahasa berhubungan sangat tinggi dengan intelegensi umum dibandingkan dengan variabel status sosial dan besar keluarga.

Hubungan Antara Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Tabel 7 menunjukkan hubungan antara status gizi anak dengan tingkat kecerdasan anak. Status gizi dibagi kedalam kategori baik dan sedang/kurang. Hanya 31 persen anak yang bergizi baik tergolong memiliki

skor IQ di bawah normal, sedangkan yang berstatus gizi kurang memiliki persentase yang lebih besar. Demikian pula halnya, anak yang berstatus gizi baik lebih banyak persentasenya tergolong skor IQ normal dan di atas normal dibandingkan anak yang berstatus gizi kurang. Fakta ini mendukung suatu kesimpulan bahwa anak yang berstatus gizi baik cenderung memiliki skor IQ yang lebih tinggi dibandingkan anak yang berstatus gizi kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain menyatakan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak (Abednego, 1971; Karyadi, 1989; Suhardjo, 1986; Strisno, 1984).

KESIMPULAN

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan tingkat kecerdasan anak. Pendidikan bapak juga berhubungan dengan kecerdasan anak. Anak yang berstatus gizi baik juga cenderung memiliki kecerdasan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berstatus gizi kurang.

Tabel 6. Hubungan antara Besar Keluarga dengan Kecerdasan Anak.

Jumlah Anggota Keluarga	Tingkat Kecerdasan						Jumlah	
	<90		90-109		>109		n	%
	n	%	n	%	n	%		
≤ 4	11	23,45	31	65,95	5	10,67	47	100,00
> 4	28	40,58	32	46,38	9	13,04	69	100,00

Tabel 7. Hubungan antara Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Anak

Status Gizi Anak	Tingkat Kecerdasan						Jumlah	
	<90		90-109		>109		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik	30	30,93	55	56,70	12	12,37	97	100,00
Sedang/kurang	9	47,36	8	42,10	2	10,54	19	100,00

Pendapatan keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung kelangsungan hidup keluarga. Keluarga yang memiliki pendapatan yang cukup akan memiliki kemampuan menyediakan sarana yang lebih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini membawa implikasi bahwa program peningkatan kualitas anak tidak bisa dilepaskan dari program peningkatan pendapatan keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga adalah salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kualitas anak. Dengan pendapatan yang cukup, keluarga juga akan mampu menyediakan makan yang cukup dan

bergizi. Makanan yang baik menjadi salah satu prasarat agar anak memiliki status gizi yang baik sehingga pada akhirnya anak akan memiliki kualitas yang lebih baik. Walaupun pendapatan cukup, keluarga juga perlu dibekali pengetahuan atau pendidikan yang baik mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan bekal pengetahuan dan pendidikan ini, para orang tua akan mampu mendidik anak-anaknya dengan lebih baik. Karena itu selain pendapatan, para orang tua juga perlu memperhatikan aspek pendidikan dan pengetahuan mereka sendiri.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sebaran Contoh Berdasarkan Besar Keluarga dan Struktur Keluarga

Besar Kelg	Struktur Keluarga				Jumlah	
	Kel. Inti		Kel. Luas		n	%
	n	%	n	%		
3-4 orang	36	31,04	11	9,48	47	40,52
5-6 orang	15	12,93	39	33,62	54	46,55
> 6	2	1,72	13	11,21	15	12,93
Jumlah	53	45,69	63	54,31	116	100,00

Lampiran 2. Sebaran Contoh Berdasar Status Dalam Keluarga

Urutan Kelahiran	n	%
Anak Pertama	52	44,83
Anak Bungsu	62	53,45
Selainnya	2	1,72
Jumlah	116	100,00

Lampiran 3. Sebaran Contoh Berdasarkan Struktur Keluarga dan Jumlah Anak

Struk. Kelg	Jumlah Anak						Jumlah	
	1		2		>2		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kelg. Inti	15	28,30	22	41,51	16	30,19	53	100,00
Kelg. Luas	32	50,79	22	34,92	9	14,29	63	100,00
Jumlah	47	40,52	44	37,93	25	21,55	116	100,00

Lampiran 4. Sebaran Orang Tua Contoh Berdasar Lama Tahun Pendidikan

Lama Sekolah	Kepala Keluarga		Istri	
	n	%	n	%
Tidak pernah	9	7,76	9	7,76
< 6	32	27,59	39	33,62
7 - 9	62	53,45	60	51,72
> 9	7	6,03	4	3,45
Jumlah	116	100,00	116	100,00

Lampiran 5. Sebaran Orang Tua Contoh Berdasar Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	KK		Istri	
	n	%	n	%
Petani	108	93,10	109	93,97
Non Petani	8	6,90	7	6,03
Jumlah	116	100,00	116	100,00

Lampiran 6. Sebaran Balita Contoh Berdasar Umur dan Jenis Kelamin

Umur (bln)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
24-35	16	13,79	23	19,83	39	33,62
36-47	22	18,97	20	17,24	42	36,21
48-60	18	15,52	17	14,66	35	30,17
Jumlah	57	49,14	59	50,86	116	100,00